

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KEBERLANJUTAN PENDIDIKAN FORMAL ANAK NELAYAN
DI PESISIR DANAU TEMPE KECAMATAN TEMPE
KABUPATEN WAJO**

SKRIPSI

NURUL AINUN



**PROGRAM STUDI SOSIAL EKONOMI PERIKANAN
DEPARTEMEN PERIKANAN
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KEBERLANJUTAN PENDIDIKAN FORMAL ANAK NELAYAN DI
PESISIR DANAY TEMPE KECAMATAN TEMPE KABUPATEN
WAJO**

NURUL AINUN
L241 16 015

SKRIPSI

*Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pada
Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan*



**PROGRAM STUDI SOSIAL EKONOMI PERIKANAN
DEPARTEMEN PERIKANAN
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi
Keberlanjutan Pendidikan Formal Anak Nelayan Di Pesisir
Danau Tempe Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo

Nama Mahasiswa : Nurul Ainun

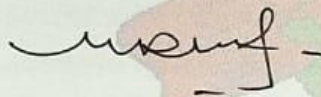
Nomor Pokok : L241 16 015

Program Studi : Sosial Ekonomi Perikanan

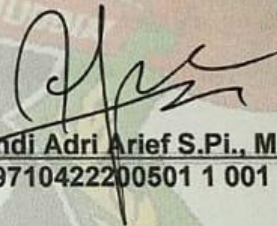
Skripsi telah diperiksa dan disetujui oleh:

Pembimbing Utama

Pembimbing Anggota



Dr. Ir. Mardiana E. Fachry M.Si
NIP. 1959070719850 3 2002



Dr. Andi Adri Arief S.Pi., M.Si
NIP. 19710422200501 1 001

Mengetahui :

Dekan

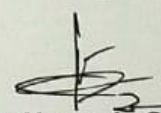
Ketua Program Studi

Fakultas Ilmu Kelautan Dan Perikanan

Sosial Ekonomi Perikanan



Dr. I. S. Aisiah Farhum, M.Si
NIP. 19690605 199303 2 002



Dr. Hamzah, S.Pi, M.Si
NIP. 19710126 200112 1 001

Tanggal Pengesahan : 27 November 2020

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Ainun
NIM : L241 16 015
Program Studi : Sosial Ekonomi Perikanan
Fakultas : Ilmu Kelautan Dan Perikanan

Menyatakan bahwa Skripsi dengan Judul: **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberlanjutan Pendidikan Formal Anak Nelayan Di Pesisir Danau Tempe Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo”** ini adalah karya penelitian saya sendiri dan bebas plagiat, serta tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali secara tertulis digunakan sebagai acuan dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber acuan serta daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam karya ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan (Permendiknas No. 17, tahun 2007).

Makassar, 27 November 2020



Nurul Ainun
L241 16 015

PERNYATAAN AUTHORSHIP

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Ainun

NIM : L241 16 015

Program Studi : Sosial Ekonomi Perikanan

Fakultas : Ilmu Kelautan Dan Perikanan

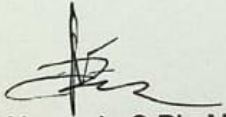
Menyatakan bahwa publikasi sebagian atau keseluruhan isi Skripsi/Tesis/Disertasi pada jurnal atau forum ilmiah lain harus seizin dan menyertakan tim pembimbing sebagai author dan Universitas Hasanuddin sebagai institusinya. Apabila dalam waktu sekurang-kurangnya dua semester (satu tahun sejak pengesahan Skripsi) saya tidak melakukan publikasi dari sebagian atau keseluruhan Skripsi ini, maka pembimbing sebagai salah seorang dari penulis berhak mempublikasikannya pada jurnal ilmiah yang ditentukan kemudian, sepanjang nama mahasiswa tetap diikutkan.

Makassar, 27 November 2020

Mengetahui

Ketua Prodi
Sosial Ekonomi Perikanan (SEP)

Penulis



Dr. Hamzah, S.Pi., M.Si.

NIP. 19710126 200112 1 001



Nurul Ainun

NIM. L24116015

ABSTRAK

NURUL AINUN. L241 16 015. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberlanjutan Pendidikan Formal Anak Nelayan Di Pesisir Danau Tempe Kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo" dibimbing oleh **Mardiana E. Fachry** sebagai Pembimbing Utama dan **Andi Adri Arief** sebagai Pembimbing Anggota.

Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui persepsi masyarakat nelayan terhadap keberlanjutan pendidikan formal anak nelayan di pesisir Danau Tempe, Kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo, untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi keberlanjutan pendidikan formal anak nelayan di pesisir Danau Tempe, Kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo, dan untuk mengetahui peran pemerintah terhadap keberlanjutan pendidikan formal anak nelayan di Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo, sehingga diharapkan dapat meningkatkan keberlanjutan pendidikan formal anak nelayan di Pesisir Danau Tempe dengan mengetahui persepsi masyarakat serta peran pemerintah Kabupaten Wajo. Penelitian ini dilaksanakan pada Juni sampai Juli 2020. Metode pengambilan sampel adalah *Non Probability Sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 29 orang. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data dianalisis menggunakan Data dan informasi hasil penelitian yang bersifat kualitatif dianalisis secara deskriptif dan data yang bersifat kuantitatif dianalisis dengan menggunakan analisis uji t dan uji F. Sebagian besar responden adalah laki-laki dengan pekerjaan sebagai nelayan. Berdasarkan usia responden berada pada kisaran 39-45 tahun. Terdapat 7 faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan pendidikan formal anak nelayan dengan hasil Uji F Hitung diperoleh $(21,365) < F$ Tabel $(2,68)$ dengan nilai probabilitas $0,000 < 0,05$ dengan kesimpulan variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap keberlanjutan pendidikan formal anak nelayan dengan 4 faktor yang berpengaruh yaitu jumlah tanggungan, pendapatan, informasi pendidikan lanjutan, jarak tempat tinggal.

Kata Kunci: Pendidikan Formal, anak nelayan, persepsi masyarakat.

ABSTRACT

NURUL AINUN. L241 16 015. "Factors Affecting the Sustainability of Formal Education for Children of Fishermen on the Coast of Tempe Lake, Tempe District, Wajo District" guided by Mardiana E. Fachry as the Main Guide and Andi Adri Arief as Member Advisor.

This study aims to determine the perceptions of the fishermen community on the sustainability of the formal education of fishermen's children on the coast of Lake Tempe, Kacamatan Tempe, Wajo Regency. to find out the government's role in the sustainability of the formal education of fishermen's children in Tempe District, Wajo Regency, so it is hoped that it can improve the sustainability of formal education for fishermen's children on the Tempe Lake Coast by knowing the community's perceptions and the role of the Wajo Regency government. This research was conducted from June to July 2020. The sampling method was Non Probability Sampling with a total sample of 29 people. The data sources used are primary data and secondary data. The data were analyzed using qualitative data and information from research results that were analyzed descriptively and quantitative data were analyzed using the t-test and F-test analysis. Most of the respondents were men who work as fishermen. Based on the age of the respondents it is in the range of 39-45 years. There are 7 factors that influence the sustainability of the formal education of fishermen's children with the results of the F-test obtained (21,365) <F Table (2.68) with a probability value of 0,000 <0.05, with the conclusion that the independent variables have a significant effect on the sustainability of formal education for fishermen's children. with 4 influencing factors, namely the number of dependents, income, further education information, distance of residence.

Keywords: Formal education, fisher children, community perception.

KATA PENGANTAR



Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat melaksanakan Praktek Kerja Lapang serta dapat menyelesaikan laporannya tanpa adanya halangan yang berarti.

Salawat serta salam selalu tercurahkan kepada nabi besar kita Muhammad SAW, yang telah memberikan teladan akal, fikiran dan akhlaqnya sehingga proposal penelitian ini dapat terselesaikan.

Dalam penyusunan proposal penelitian ini penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Bapak/ibu dosen maupun teman-teman sekalian sehingga penulis dapat menyusun proposal ini. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah terlibat dan banyak memberikan bantuannya dalam penyusunan proposal penelitian ini.

Dalam penyusunan proposal ini, penulis menyadari banyak bantuan, bimbingan, dan dukungan yang sangat berharga telah diberikan kepada penulis. Oleh karena itu melalui proposal penelitian ini penulis menghaturkan penghormatan yang setinggi-tingginya dan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Orang tua saya tercinta dan saudara saya yang tanpa henti-hentinya memanjatkan doa, serta kasih sayangnya selama ini dan memberikan bantuan kepada penulis dalam bentuk apapun, yang senantiasa mendukung dan memberi semangat kepada penulis.
2. **Ibu Dr. St. Ir. Aisyah Fahrum, M. Si.** selaku Dekan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.
3. **Ibu Prof. Dr. Ir. Rohani Ambo Rappe, M.Si.** selaku Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.
4. **Bapak Dr. Ir. Gunarto Latama, M.Sc.** selaku Ketua Departemen Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.
5. **Bapak Dr. Hamzah, S.Pi., M.Si.** selaku Ketua Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.

6. *Dr.Ir.Mardiana E.Fachry M.Si dan Dr.Andi Adri Arief S.Pi., M.Si selaku pembimbing yang telah banyak membimbing dan membantu penulis dalam menyelesaikan proposal penelitian ini.*
7. **Dr. Andi Amri S.Pi., M.Sc dan Dr. Abd. Wahid S.Pi., M.Si** Selaku dosen pengujipada seminar proposal penelitian ini.
8. **Seluruh Staf Administrasi FIKP** yang selalu membantu dalam urusan administrasi selama penyusunan proposal penelitian ini.
9. Seluruh saudaraku **Sosial Ekonomi Perikanan 2016 (F16URE)**. Terima kasih atas doa, dukungan, bantuan,dan semangatnya yang diberikan.
10. Terima kasih kepada **Hasriliyani, Hajriani Salpidata, Ridwan Daini, Muh.Ihsan Syahrir, Rismawati, Bagas dan Asmiana** yang selalu membantu dan memberi semangat satu sama lain agar skripsi ini tetap berjalan.
11. Terima kasih kepada sahabat sahabat saya tercinta **Nurul Resky Rasti Juanda, Nurhaeriah Pratiwi, Andi Astri Arisanti, Andi Nabila Andaristy, dan Wirttasari** yang selalu mendukung dan mendoakan saya untuk menyelesaikan skripsi saya.
12. Terima Kasih Sebanyak-banyaknya kepada **Presiden Kemapi Fikp Unhas Alfani Amirullah Periode 2019-2020, Azisah Azzahra, Devi Aprilia, Fitriani, Asmawati Hajar, Tri Kartika Subair dan ST. Marlian S.Pi** atas motivasi yang diberikan dan bantuannya dalam penulisan skripsi ini. Akhirnya penulis mengucapkan banyak terima kasih dan semoga laporan ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan terutama kepada penulis.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, 27 November 2020

Nurul Ainun

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Sengkang pada Tanggal 6 Maret 1997. Penulis merupakan anak pertama dan terakhir dari pasangan Ayah H.Sudirman S.Sos dan Ibu Hj.Daerah S.E. Penulis menempuh pendidikan dimulai pada tahun 2004 pada SD Negeri 2 Sengkang Unggulan Kabupaten Wajo dan lulus pada tahun 2010 pada saat menempuh pendidikan di SD biasa mewakili sekolah ke berbagai olimpiade dan perlombaan akademik lainnya, kemudian melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 1 Sengkang pada tahun yang sama dan lulus pada tahun 2013. Kemudian melanjutkan pendidikan ke SMA Negeri 3 Sengkang pada tahun 2013. Kemudian lulus pada tahun 2016 dan melanjutkan pendidikan pada Universitas Hasanuddin Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan melalui jalur SNMPTN. Selama aktif perkuliahan, penulis juga aktif di himpunan Keluarga Mahasiswa Profesi Sosial Ekonomi Perikanan.

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	4
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	5
A. Pendidikan	5
B. Kondisi Sosial Ekonomi Nelayan.....	6
C. Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Formal	8
D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Keberlanjutan Pendidikan Anak Nelayan.....	11
E. Nelayan.....	14
F. Kerangka Pikir	15
III. METODOLOGI PENELITIAN.....	18
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	18
B. Jenis Data Penelitian	18
C. Metode Pengambilan Sampel	18
D. Teknik Pengumpulan Data.....	19
E. Sumber Data.....	19
F. Analisis Data.....	20
G. Konsep Operasional	23
IV. HASIL.....	24
A. Keadaan Umum Lokasi.....	24
B. Karakteristik Responden.....	27
C. Persepsi Masyarakat Nelayan terhadap Keberlanjutan Pendidikan Formal Anak Nelayan	30

D.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberlanjutan Pendidikan Formal Anak Nelayan.....	35
E.	Peran Pemerintah terhadap Pendidikan Anak Nelayan	37
V.	PEMBAHASAN	39
A.	Persepsi Masyarakat Nelayan terhadap Keberlanjutan Pendidikan Formal Anak	39
B.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberlanjutan Pendidikan Formal Anak Nelayan.....	42
C.	Peran Pemerintah terhadap Pendidikan Nelayan.....	45
VI.	PENUTUP	50
A.	Kesimpulan	50
B.	Saran	50
	DAFTAR PUSTAKA	52

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kriteria yang digunakan untuk mengetahui kategori persepsi masyarakat nelayan terhadap keberlanjutan pendidikan anak nelayan.	22
Tabel 2. Luas Wilayah Kecamatan Tempe Berdasarkan Desa/Kelurahan.....	24
Tabel 3. Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin Kecamatan Tempe Berdasarkan Desa/Kelurahan.....	25
Tabel 4. Jumlah Nelayan Berdasarkan Tempat Tinggal	26
Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Umur.....	27
Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	28
Tabel 7. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga	29
Tabel 8. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Bekerja	29
Tabel 9. Skala Keinginan Menyekolahkan Anak.....	30
Tabel 10. Skala Kesadaran Mengenai Pentingnya Pendidikan.....	32
Tabel 11. Skala Mengetahui Keinginan Besar Anak Meraih Cita-cita	34
Tabel 12. Skala Kesadaran Mengenai Pendidikan Merupakan Kebutuhan.....	35
Tabel 13. Hasil Regresi Linear Berganda	36
Tabel 14. Nilai Signifikansi Uji F (Tabel Annova)	36
Tabel 15. Nilai Koefisien Determinasi (R^2).....	37
Tabel 16. Program Pemerintah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan	38
Tabel 17. Pengaruh Pelaksanaan Program terhadap Keberlanjutan Pendidikan Formal	38

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Skema Kerangka Pikir Penelitian.....	17
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Peta Lokasi Penelitian.....	55
Lampiran 2. Data Umum Responden.....	56
Lampiran 3. Data Umum SPSS	58
Lampiran 4. Hasil Pengolahan SPSS	59
Lampiran 5 Dokumentasi	64

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah bangsa yang sebagian penduduknya melakukan usaha produksi di bidang produksi ekstraktif seperti pertanian, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan. Akan tetapi, pembangunan di bidang-bidang tersebut terutama di bidang perikanan masih belum optimal. Belum optimalnya pembangunan di bidang perikanan dapat dilihat dari adanya lingkaran kemiskinan yang menjerat nelayan hingga saat ini. Nelayan menurut Siregar (2016:2) adalah masyarakat yang bermata pencaharian sebagai penangkap ikan yang pada umumnya tinggal di pesisir pantai. Salah satu penyebab belum optimalnya pembangunan di bidang perikanan adalah rendahnya tingkat pendidikan nelayan di Indonesia.

Tingkat pendidikan di masyarakat nelayan sangat rendah, dengan kondisi ekonomi yang lemah tidak memungkinkan bagi nelayan untuk memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anaknya. Selain itu pandangan masyarakat nelayan terhadap pendidikan juga berpengaruh terhadap tingkat pendidikan di masyarakat nelayan. Sebagian besar nelayan hanya lulusan SD, sedangkan yang lainnya lulusan SMP dan SMA. Kemampuan rumah tangga nelayan dalam menjangkau pelayanan pendidikan sangat terbatas. Dengan rendahnya tingkat pendidikan nelayan ini berpengaruh juga terhadap keterampilan, pola pikir, dan mental mereka (Pusparini, 2017).

Pada umumnya rumah tangga di masyarakat pesisir kurang memiliki perencanaan yang matang untuk pendidikan anak-anaknya. Pendidikan sebagian besar keluarga di masyarakat pesisir masih belum menjadi suatu kebutuhan yang penting didalam keluarga. Dapat dikatakan bahwa antusias terhadap pendidikan di masyarakat pesisir relatif masih rendah. Faktanya pendidikan bagi mereka tidak menjadi prioritas dan bahkan menganggapnya tidak penting (Masri, 2017). Kemiskinan yang melanda rumah tangga nelayan karena tingkat pendidikan yang rendah. Ketidakmampuan ekonomi telah mempersulit mereka untuk membentuk generasi berikutnya yang lebih baik. Anak-anak nelayan terpaksa harus menerima kenyataan yang memaksa mereka tidak bersekolah atau drop out dari sekolah dasar sebelum mencapai kelulusan (Kasim, 1985, dalam Redy, 2013).

Untuk meningkatkan taraf pendidikan pada masyarakat, pemerintah telah mengeluarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah pasal 14 ayat 1 huruf F berbunyi "Urusan wajib yang menjadi kewenangan pemerintah daerah untuk Kabupaten/Kota merupakan urusan yang bersekala Kabupaten/Kota meliputi penyelenggaraan pendidikan". Selanjutnya dalam Undang-Undang Nomor 20

Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa setiap warga Negara yang berusia 7-15 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. Konsekuensi dari amanat tersebut, maka pemerintah wajib memberikan layanan pendidikan bagi seluruh peserta didik pada tingkat pendidikan dasar serta satuan pendidikan yang sederajat (Jumadi, dkk 2014).

Namun dengan kebijakan pendidikan gratis masih tetap menjadikan banyak anak dalam hal ini masyarakat pesisir menganggap pendidikan bukanlah hal prioritas sebab keterbatasan ekonomi yang mereka maksud tidaklah hanya di pelaksanaan pendidikan yang semuanya gratis namun pengeluaran lainnya yang juga masih lebih banyak dibandingkan dengan penghasilan mereka apabila bersekolah. Persepsi yang muncul adalah seringkali dianggap bahwa lebih baik melakukan suatu pekerjaan yang dapat membantu perekonomian keluarga daripada bersekolah (menempuh pendidikan) yang dianggap memerlukan biaya yang besar. Khususnya pada masyarakat pesisir yang dianggap sebagai masyarakat termiskin nomor dua setelah masyarakat penjahat hutan. (Andriani (2013) tentang kehidupan sosial ekonomi nelayan telah mengungkapkan bahwa berbagai hasil kajian mengungkapkan sebagian besar dari mereka (nelayan) khususnya yang tergolong nelayan buruh atau nelayan-nelayan kecil, hidup dalam kubangan kemiskinan. Kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar minimal kehidupan sehari-hari sangat terbatas. Hal tersebutlah yang menyebabkan munculnya persepsi lebih baik mencari pekerjaan daripada bersekolah atau menempuh pendidikan yang membutuhkan biaya.

Hamka & Naping (2019) mengatakan hal serupa terjadi di sekitaran Danau Tempe Sulawesi Selatan yang memiliki sejumlah masyarakat yang menggantungkan hidupnya dari hasil tangkapan ikan di Danau Tempe. Danau Tempe yang terletak di Kabupaten Wajo merupakan danau terbesar di Sulawesi Selatan yang memiliki potensi ekonomi yang tinggi. Umumnya yang tinggal adalah nelayan yang setiap harinya disibukkan oleh aktifitas menangkap ikan dan memproses ikan basah menjadi ikan kering. Keberadaan Danau Tempe di Kabupaten Wajo ditanggapi sebagai anugerah Tuhan oleh masyarakat disekitarnya karena danau ini telah lama dimanfaatkan sebagai sektor perikanan. Jumlah rumah yang berada di permukiman mengapung Danau Tempe adalah sebanyak 115 buah yang dihuni oleh sekitar 500 jiwa. Sedangkan jumlah rumah tangga di Kecamatan Tempe yang terdapat anak putus sekolah adalah 29 rumah tangga sedangkan yang berada dalam keadaan terancam putus sekolah ada banyak yang diakibatkan oleh banyak faktor salah satunya adalah faktor pendapatan rumah tangga dan profesi sebagai nelayan yang dianggap kurang menjanjikan.

Salah satu permasalahan yang dihadapi keluarga nelayan di danau tempe yaitu adalah mahal nya biaya pendidikan untuk melanjutkan pendidikan ke taraf sekolah menengah, sehingga banyak anak-anak nelayan yang hanya menempuh pendidikan hanya sampai jenjang sekolah dasar. Walaupun pendidikan gratis telah ditetapkan pemerintah hingga sekolah menengah atas, namun mereka masih beranggapan bahwa banyak biaya lain yang akan dikeluarkan seiring dengan bertambahnya tingkatan pendidikan salah satunya adalah biaya sehari-hari yang mana mereka beranggapan bahwa lebih baik mendapatkan penghasilan daripada bersekolah yang memerlukan pengeluaran sehari-hari belum lagi pengeluaran tak terduga. Faktor lainnya adalah masih kurang perhatiannya orang tua terhadap pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka. Kebanyakan orang tua melibatkan anaknya bekerja setelah tamat dari SD dan SMP, baik itu ikut dengan keluarga untuk berdagang atau membantu orang tua melaut yang disebabkan oleh kondisi ekonomi yang belum mencukupi.

Melihat dari realita yang ada maka penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai faktor keberlanjutan pendidikan formal anak nelayan dengan kondisi sosial ekonomi nelayan serta rendahnya tingkat pendidikan anak masyarakat nelayan di pesisir Danau Tempe dengan mengambil judul **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberlanjutan Pendidikan Formal Anak Nelayan Di Pesisir Danau Tempe Kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan. maka permasalahan yang dapat dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi masyarakat nelayan terhadap keberlanjutan pendidikan anak nelayan di pesisir danau Tempe, Kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo?
2. Faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi keberlanjutan pendidikan formal anak nelayan di pesisir danau Tempe, Kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo?
3. Bagaimana peran pemerintah terhadap keberlanjutan pendidikan formal anak nelayan Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui persepsi masyarakat nelayan terhadap keberlanjutan pendidikan formal anak nelayan di pesisir Danau Tempe, Kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo

2. Mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi keberlanjutan pendidikan formal anak nelayan di pesisir Danau Tempe, Kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo
3. Mengetahui peran pemerintah terhadap keberlanjutan pendidikan formal anak nelayan di Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo.

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan informasi dan kajian mengenai pendidikan anak nelayan di pesisir Danau Tempe.
2. Diharapkan dari hasil penelitian ini bisa menjadi sumber informasi bagi pihak yang ingin mengetahui mengenai pentingnya pendidikan serta persepsi orang tua nelayan terhadap keberlanjutan pendidikan anak di pesisir Danau Tempe.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendidikan

Pendidikan Menurut Undang Undang No. 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam mendukung Sistem Pendidikan Nasional tersebut pemerintah Indonesia telah mencanangkan Program Wajib Belajar sejak 2 Mei 1994, diselenggarakan selama 21 enam tahun di sekolah dasar (SD) atau yang sederajat dan setara dengan SD dan tiga tahun di sekolah menengah pertama (SMP). Namun efektivitas program ini masih patut dipertanyakan karena masih tingginya angka putus sekolah, hal ini dimungkinkan karena adanya perbedaan yang cukup mendasar antara wajib belajar yang diterapkan di Indonesia dan wajib belajar yang diselenggarakan di negara maju.

Pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Menurut Azyumardi (2010:12) pendidikan lebih dari sekedar pengajaran. Pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri diantara individu-individu. Dengan demikian, pendidikan benar-benar menjadi kebutuhan yang tidak hanya dibutuhkan oleh satu individu ataupun kelompok saja, tetapi menjadi kebutuhan setiap orang dalam hal membangun dan mengembangkan moral dan kehidupan setiap individu dalam suatu bangsa atau negara.

Pendapat yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, menyatakan bahwa pendidikan merupakan tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya (Ismail 2014). Pendidikan dasar menurut M. Nasrudin (2008) dalam Ismail (2014) adalah pendidikan umum yang lamanya sembilan tahun, diselenggarakan selama enam tahun disekolah dasar dan tiga tahun di sekolah menengah pertama atau satuan pendidikan yang sederajat, dengan tujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara,

dan anggota umat manusia. Pada dasarnya rumusan pendidikan dasar adalah bagaimana meletakkan dasar pendidikan itu sendiri. Hal ini karena dasar pendidikan menengah atau pendidikan tingkat tinggi adalah pendidikan dasar. Dalam hal ini, pendidikan dasar menjadi pondasi yang kokoh bagi setiap anak untuk dapat melakukan perubahan sikap dan tata kelakuan dengan cara berlatih dan belajar sesuai dengan proses yang terjadi didalam ataupun diluar sekolah. (Ismail, 2014).

B. Kondisi Sosial Ekonomi Nelayan

Karakteristik masyarakat nelayan terbentuk mengikuti sifat dinamis sumberdaya yang digarapnya, sehingga untuk mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal, nelayan harus berpindah-pindah. Selain itu risiko usaha yang tinggi menyebabkan masyarakat nelayan hidup dalam suasana alam yang keras, yang selalu diliputi ketidakpastian dalam usahanya. Masalah utama yang dihadapi nelayan adalah kemiskinan yang perlu mendapat perhatian lebih khusus dan terfokus. Kemiskinan yang mereka alami merupakan suatu realita atau fakta yang tak terbantahkan. Fenomena kehidupan sosial masyarakat miskin disekitar pesisir, khususnya kehidupan nelayan tradisional, sering teridentifikasi sebagai kehidupan kelompok masyarakat khusus yang selama ini kental dengan karakteristik memiskinkannya: tinggal di perkampungan kumuh, memiliki aspirasi dan akses yang rendah terhadap pelayanan sosial dasar seperti pendidikan, dan kesehatan serta bantuan sosial lainnya. kondisi kehidupan sosial seperti itu dapat disebut sebagai ketidakterjaminan sosial struktural (*structural insecurity*) yang antara lain disebabkan oleh tingkat ekonomi yang tidak memadai (Pusat Penelitian Permasalahan Kesejahteraan Sosial & Lembaga Penelitian Universitas Hasanuddin, 2005). Kemiskinan dalam kehidupan masyarakat pada umumnya dihubungkan dengan faktor ekonomi di mana ketidakmampuan dalam pemenuhan kebutuhan hidup dalam arti rendahnya penghasilan atau mata pencaharian yang diterima dalam bekerja (Suryaninggi, 2017).

Nelayan dan Kondisi Sosial Ekonomi Nelayan sesungguhnya bukanlah suatu entitas tunggal, tetapi terdiri dari beberapa kelompok. Mengelompokkan nelayan berdasarkan status penguasaan kapital, yaitu terdiri dari nelayan pemilik dan nelayan buruh. Nelayan pemilik atau juragan adalah orang yang memiliki sarana penangkapan seperti kapal /perahu, jaring dan alat tangkap lainnya sedangkan nelayan buruh adalah orang yang menjual jasa tenaga kerja sebagai buruh dalam kegiatan penangkapan ikan di laut, atau sering disebut Anak Buah Kapal (ABK).

Berdasarkan waktu yang digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan ikan, nelayan diklasifikasikan sebagai berikut (KKP, 2011):

- a. Nelayan penuh yaitu nelayan yang seluruh waktunya digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan ikan/binatang air lainnya/tanaman air.
- b. Nelayan sambilan utama yaitu nelayan yang sebagian besar waktunya digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan ikan/binatang air lainnya/tanaman air. Disamping melakukan pekerjaan penangkapan, nelayan dalam kategori ini bisa saja mempunyai pekerjaan lain.
- c. Nelayan sambilan tambahan yaitu nelayan yang sebagian kecil waktunya digunakan untuk melakukan pekerjaan penangkapan ikan.

Komunitas nelayan terdiri atas komunitas yang heterogen dan homogen. Masyarakat yang heterogen adalah mereka yang bermukim di desa-desa yang mudah dijangkau secara transportasi darat. Sedangkan yang homogen terdapat di desa-desa nelayan terpencil biasanya menggunakan alat-alat tangkap ikan yang sederhana, sehingga produktivitas kecil. Sementara itu, kesulitan transportasi angkutan hasil ke pasar juga akan menjadi penyebab rendahnya harga hasil laut di daerah mereka. Dilihat dari teknologi peralatan tangkap yang digunakan dapat dibedakan dalam dua katagori, yaitu nelayan modern dan nelayan tradisional. Nelayan modern menggunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih dibandingkan dengan nelayan tradisional. Ukuran modernitas bukan semata-mata karena penggunaan motor untuk menggerakkan perahu, melainkan juga besar kecilnya motor yang digunakan serta tingkat eksploitasi dari alat tangkap yang digunakan. Perbedaan modernitas teknologi alat tangkap juga akan berpengaruh pada kemampuan jelajah operasional mereka. Keluarga nelayan biasanya merupakan keluarga batih, artinya dalam satu keluarga terdiri dari bapak, ibu dan anak (Soekanto, 2004 Dalam Reddy,2013).

Dilihat dari aktivitas dalam rumah tangga nelayan secara tidak langsung ada pembagian pekerjaan yang tegas antara suami dan istri. Suami kebanyakan menghabiskan pekerjaannya di laut, sedangkan istri pada umumnya wilayah pekerjaannya di rumah, menangani tugas-tugas rumah tangga, maupun yang terkait dengan perikanan. Dalam kegiatan rumah tangga nelayan tidak hanya suami dan istri saja yang bekerja, tetapi anak-anakpun ikut membantu terutama yang berkaitan dengan kenelayanan. Sebagian anak laki-laki ikut membantu orang tuanya mencari ikan di laut, memperbaiki jaring, kadang-kadang ada juga yang ikut membantu mengemudikan perahu, sedangkan anak perempuan, selain membantu ibunya membantu pekerjaan rumah, juga membantu kegiatan memindang. Peran anak laki-laki dan perempuan sama, tetapi memang ada nilai-nilai yang lebih mengharapkan anak laki-laki akan menjadi penerus atau pengganti ayahnya mencari ikan di laut. Hal tersebut mengakibatkan anak-anak keluarga nelayan banyak yang putus sekolah.

Kondisi sosial ekonomi suatu keluarga akan mencerminkan bagaimana tingkat kesejahteraan keluarga tersebut. Hal ini didasari oleh mampu atau tidaknya terhadap pemenuhan kebutuhan yang menjadi tolak ukur kesejahteraan keluarga. Jika suatu keluarga dikatakan mampu untuk memenuhi kebutuhannya, maka keluarga tersebut dikatakan sejahtera. Begitu pula sebaliknya, jika keluarga tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarganya, maka dikatakan tidak sejahtera. Rendahnya kondisi sosial ekonomi suatu keluarga dapat menyebabkan terhambatnya perkembangan kognitif, intelektual dan mental anak-anak. Kondisi sosial ekonomi yang rendah membuat anak mereka sulit sekali memperoleh hal-hal yang dapat mengembangkan kemampuan dan kualitas mereka, ini berlainan sekali dengan keluarga yang kondisi sosial ekonominya tinggi dan terdidik, mereka mempunyai kesempatan lebih luas untuk memperoleh fasilitas dan sarana guna mengembangkan kemampuan anak-anaknya, kondisi ini sangat mempengaruhi hasil atau prestasi pendidikannya sehingga banyak yang tidak mampu menyelesaikan sekolah. Kemiskinan mempunyai pengaruh signifikan terhadap penurunan partisipasi masyarakat dalam pembangunan, termasuk di dalam bidang pendidikan. Tujuan utama dari pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa yang mana ditunjukkan dengan tingkat pendidikan masyarakatnya. Pendidikan sangat membutuhkan dorongan ekonomi, maka akan sangat sulit sekali melepaskan pendidikan dengan faktor ekonomi. Keterkaitan inilah yang akan mendasari hubungan kondisi sosial ekonomi dengan pendidikan. Terkait dengan ekonomi suatu keluarga, kesadaran akan pentingnya pendidikan anak dalam keluarga tersebut layak untuk diperhatikan. Dengan tingkat ekonomi keluarga yang bervariasi akan secara nyata pula berpengaruh pada tingkat pendidikan yang ditempuh oleh anak. Tentunya hal ini tak lepas dari pola pikir orang tua, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, dan gaya hidup. Berdasarkan jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan, sangat konkrit jika kondisi sosial ekonomi akan berpengaruh terhadap pendidikan anak terutama pada masyarakat menengah ke bawah. Pada masyarakat menengah ke bawah seperti nelayan yang rata-rata memiliki pendapatan yang hanya sekedar cukup akan mempunyai pandangan yang berbeda tentang pentingnya pendidikan, dari pada masyarakat menengah ke atas seperti pejabat Negara yang akan semakin tinggi pendidikannya dari pada masyarakat awam seperti nelayan, Sehingga dalam penelitian ini ingin mengetahui seberapa jauh pengaruh kondisi sosial ekonomi keluarga nelayan terhadap tingkat pendidikan anak.

C. Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Formal

Manusia di dalam menjalani kehidupan bermasyarakat yang terdiri dari bermacam – macam kebudayaan, adat istiadat serta agama akan menemui bermacam – macam konflik. Oleh karena itu, manusia akan menemui hal – hal yang sepaham dengan dirinya dan juga akan menemui hal – hal yang tidak sepaham dengan dirinya. Semua itu tergantung dari persepsi orang tersebut terhadap sesuatu hal.

Persepsi menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia yaitu tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu. Pengertian persepsi tersebut tidak sesuai dengan pendapat beberapa ahli psikologi tentang terjadinya persepsi. Beberapa pendapat mengatakan adanya proses dalam terjadinya persepsi sedangkan dalam pengertian Kamus Bahasa Indonesia terdapat kata “langsung“. Adapun persepsi menurut Irwanto (1991 : 38) yaitu proses diterimanya rangsang oleh indera sampai rangsang itu dimengerti. Setiap rangsang berupa subjek, gejala – gejala atau peristiwa akan diterima oleh indera manusia, seperti indera pendengaran, penglihatan, perabaan, pengecapan dan penciuman. Semua informasi yang telah diterima oleh indera akan disampaikan ke otak untuk kemudian diolah dan diorganisasikan, kemudian diinterpretasikan sehingga individu memperoleh pengertian terhadap apa yang diinderakan (Nadar, 2017).

Para orang tua nelayan kurang memperhatikan pendidikan formal anaknya dengan baik, dapat membaca dan menulis adalah tujuan utama untuk menyekolahkan anak. Motivasi orang tua untuk menyekolahkan anak akan sangat tergantung pada bagaimana penilaian orang tua terhadap tujuan dan sistem pendidikan formal. Masyarakat nelayan yang dijadikan responden adalah termasuk nelayan harian dengan alat penangkapan ikan sederhana yang bekerja selama 10-20 jam per hari berada di laut. Jika dilihat dari segi kehidupan, perumahan, pendidikan dan penguasaan alat tangkap sebagian besar nelayan tergolong miskin. Kemiskinan tersebut merupakan pengaruh kumulatif dari tingkat pendidikan yang rendah serta cara berpikir yang sederhana. Selain itu, kondisi sumberdaya alam yang dihadapkan pada ketidakpastian yang tinggi baik ketidakpastian harga maupun produksi. Kemiskinan yang menghimpit nelayan mengakibatkan mereka sulit untuk memenuhi kebutuhan dasar apalagi untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak terutama pendidikan formal.

Persepsi nelayan terhadap pendidikan anak adalah nelayan menganggap bahwa pendidikan merupakan hal yang penting bagi anak, dan nelayan juga menyadari akan pentingnya peran pendidikan sebagai modal utama dalam mencari pekerjaan yang layak. Namun nelayan tidak melakukan usaha-usaha yang nyata untuk

mendorong pendidikan anak mereka dan terkesan pasrah dengan menyerahkan sepenuhnya keputusan pendidikan kepada anak (Lestari, 2018).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi, antara lain sebagai berikut (Pinaryo, 2014) :

1. Faktor Internal, yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu, yang mencakup beberapa hal antara lain :

1.1. Fisiologis.

Informasi masuk melalui alat indera, selanjutnya informasi yang diperoleh ini akan mempengaruhi dan melengkapi usaha untuk memberikan arti terhadap lingkungan sekitarnya. Kapasitas indera untuk mempersepsi pada tiap orang berbeda-beda sehingga interpretasi terhadap lingkungan juga dapat berbeda. Perhatian. Individu memerlukan sejumlah energy yang dikeluarkan untuk memperhatikan atau memfokuskan pada bentuk fisik dan fasilitas mental yang ada pada suatu obyek. Energi tiap orang berbeda-beda sehingga perhatian seseorang terhadap obyek juga berbeda dan hal ini akan mempengaruhi persepsi terhadap suatu obyek.

1.3. Minat.

Persepsi terhadap suatu obyek bervariasi tergantung pada seberapa banyak energy atau perceptual vigilance yang digerakkan untuk mempersepsi. Perceptual vigilance merupakan kecenderungan seseorang untuk memperhatikan tipe tertentu dari

stimulus atau dapat dikatakan sebagai minat.

1.4. Kebutuhan.

Faktor ini dapat dilihat dari bagaimana kuatnya seseorang individu mencari obyek-obyek atau pesan yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya.

1.5. Pengalaman dan Ingatan.

Pengalaman dapat dikatakan tergantung pada ingatan dalam arti sejauh mana seseorang dapat mengingat kejadian-kejadian lampau untuk mengetahui suatu rangsang dalam pengertian luas.

1.6. Suasana hati.

Keadaan emosi mempengaruhi perilaku seseorang, mood ini menunjukkan bagaimana perasaan seseorang pada waktu yang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang dalam menerima, bereaksi dan mengingat.

2. Faktor Eksternal

2.1. Faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi, merupakan karakteristik dari lingkungan dan obyek-obyek yang terlibat didalamnya. Elemen-elemen tersebut dapat mengubah sudut pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya dan mempengaruhi bagaimana seseorang merasakannya atau menerimanya.

2.2. Ukuran dan penempatan dari obyek atau stimulus.

Faktor ini menyatakan bahwa semakin besarnya hubungan suatu obyek, maka semakin mudah untuk dipahami. Bentuk ini akan mempengaruhi persepsi individu dan dengan melihat bentuk ukuran suatu obyek individu akan mudah untuk perhatian pada gilirannya membentuk persepsi.

2.3. Warna dari obyek-obyek.

Obyek-obyek yang mempunyai cahaya lebih banyak, akan lebih mudah dipahami (*to be perceived*) dibandingkan dengan yang sedikit.

2.4. Keunikan dan kontrasan stimulus.

Stimulus luar yang penampilannya dengan latar belakang dan sekelilingnya yang sama sekali di luar sangkaan individu yang lain akan banyak menarik perhatian.

2.5. Intensitas dan kekuatan dari stimulus.

Stimulus dari luar akan memberi makna lebih bila lebih sering diperhatikan dibandingkan dengan yang hanya sekali dilihat. Kekuatan dari stimulus merupakan daya dari suatu obyek yang bias mempengaruhi persepsi.

2.6. Motion atau gerakan.

Individu akan banyak memberikan perhatian terhadap obyek yang memberikan gerakan dalam jangkauan pandangan dibandingkan obyek yang diam.

D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Keberlanjutan Pendidikan Anak Nelayan

Berdasarkan hasil penelitian Fathoni (2008) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberlanjutan pendidikan atau mempengaruhi tingkat pendidikan. Dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pendidikan. Faktor-faktor tersebut terbagi menjadi dua bagian yaitu faktor internal (keluarga dan orang tua) dan faktor eksternal (lingkungan serta sarana informasi). Faktor internal terdiri dari beberapa hal yaitu umur kepala keluarga, tingkat pendidikan kepala keluarga, besar keluarga (besar tanggungan), total pendapatan keluarga, total pengeluaran keluarga, persepsi tentang arti penting sekolah, persepsi tentang biaya pendidikan, dan status usaha kepala keluarga. Faktor eksternal terdiri dari kebijakan pemerintah, informasi terhadap pendidikan, sarana pendidikan, serta jarak sarana pendidikan. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Suryani (2004) dalam Rahayu (2018) yang menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal yang diduga berpengaruh terhadap tingkat pendidikan anak dalam penelitian ini adalah karakteristik personal kepala keluarga dan persepsi keluarga nelayan terhadap pendidikan. Karakteristik personal kepala keluarga yang diukur antara lain tingkat pendidikan kepala keluarga, umur kepala keluarga, besarnya pendapatan keluarga, jumlah tanggungan, nilai anak dalam keluarga, dan status sosial dalam pekerjaan.

1) Umur Kepala Keluarga

Selain berkaitan dengan tingkat kedewasaan teknis seseorang, usia juga mempunyai kaitan dengan tingkat kedewasaan psikologis. Dalam hal ini berarti semakin lanjut usia seseorang, diharapkan akan semakin mampu menunjukkan kematangan jiwa (dalam arti semakin bijaksana), semakin mampu berpikir secara rasional dan semakin mampu mengendalikan emosi dan sifat-sifat lainnya yang menunjukkan kematangan intelektual dalam psikologis, sehingga semakin tua usia seseorang, motivasi yang dimiliki akan semakin tinggi. Usia dapat mempengaruhi cara seseorang berpikir, mempersepsi dan menyikapi sesuatu yang menjadi objeknya.

2) Pendapatan Keluarga

Kondisi ekonomi keluarga dapat diukur dengan tingkat kesejahteraan keluarga. Salah satu indikator tingkat kesejahteraan keluarga adalah tingkat pendapatan keluarga. Pendapatan nelayan dapat diperoleh dari usaha perikanan (usaha penangkapan dan non-penangkapan) maupun dari usaha non perikanan yang dilakukan oleh nelayan. Di satu sisi pendidikan formal diperlukan oleh masyarakat nelayan, namun di sisi lain pendidikan formal memerlukan biaya yang tidak sedikit.

Biaya yang tinggi menjadi salah satu faktor penghambat bagi para nelayan dengan status sebagai masyarakat miskin yang memiliki keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan dasar hidupnya akibat dari ketidakpastian berusaha. Kemiskinan yang melekat erat pada nelayan mengakibatkan mereka tidak mampu memberikan pendidikan yang cukup bagi anak-anaknya terutama pendidikan formal (Erizal diacu dalam Suryani 2004).

3) Jumlah Tanggungan

Banyaknya tanggungan dalam keluarga berimplikasi pada besar kecilnya pengeluaran dalam satu keluarga. Berdasarkan hasil penelitian Suryani (2004) di Desa Karangjaladri Ciamis, semakin banyak jumlah tanggungan mengakibatkan persepsi masyarakat nelayan terhadap pendidikan formal semakin rendah.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap tingkat pendidikan anak antara lain jarak tempat tinggal dengan sarana pendidikan, jumlah jam kerja, keterdedahan informasi, dan relevansi kurikulum dengan kebutuhan lingkungan.

1) Jarak Tempat Tinggal jarak tempat tinggal ke sarana pendidikan dan pusat informasi pendidikan penting dijadikan pertimbangan untuk menyekolahkan anak, karena terkait dengan transportasi, biaya dan waktu pengawasan kemajuan prestasi anak.

2). Keterdedahan Informasi

Berdasarkan hasil penelitian Suryani (2004) pemanfaatan media menjadi hal yang penting dalam hal penunjang pendidikan dan semakin banyak informasi yang diterima oleh nelayan maka persepsi masyarakat terhadap pendidikan formal akan semakin tinggi

Menurut Dahuri (2001) dalam Masri (2017) wacana kelautan perlu dikembangkan dalam pelajaran di sekolah (tingkat dasar dan menengah) hal itu disebabkan oleh kenyataan bahwa etos kebaharian sudah mulai menurun dan melemah terutama di kalangan generasi muda. Lunturnya etos kebaharian tersebut disebabkan sistem pendidikan nasional yang mewarisi gagasan politik etis. Rickcleft (1991) diacu dalam Dahuri (2002) menjelaskan bahwa politik etis yang ditanamkan berakar pada permasalahan-permasalahan ekonomi dan adanya unsur kemanusiaan sebagai balas jasa. Sistem pendidikan pada masa tersebut bias pada kepentingan penjajah yang mengenyampingkan etos kebaharian. Ketiadaan orientasi pendidikan pada wacana kelautan, mengakibatkan seolah-olah menjadi beban dan tidak menjadi prioritas dalam pilihan hidup masyarakat pesisir dan kondisi tersebut menyebabkan

tingkat pendidikan di kalangan nelayan rendah. Salah satu implementasi manajemen berbasis sekolah adalah adanya pengembangan kurikulum dengan memperhatikan kebutuhan siswa, memperhatikan sumberdaya yang ada dan harus mampu mengatur perubahan sebagai fenomena alamiah. Dalam pelaksanaannya pengembangan kurikulum yang telah digariskan tersebut yaitu dengan pemberlakuan kurikulum berbasis kompetensi.

E. Nelayan

Nelayan adalah Suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya. Masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Sebagai suatu sistem, masyarakat nelayan terdiri dari kategori-kategori sosial yang membentuk kesatuan sosial. Mereka juga memiliki sistem nilai dan simbol-simbol kebudayaan sebagai referensi perilaku mereka sehari-hari. Faktor kebudayaan ini menjadi pembeda masyarakat nelayan dari kelompok sosial lainnya. Sebagian besar masyarakat pesisir, baik langsung maupun tidak langsung, menggantungkan kelangsungan hidupnya dari mengelola potensi sumberdaya perikanan. Mereka menjadi komponen utama konstruksi masyarakat maritim Indonesia. Dalam konteks ini, masyarakat nelayan didefinisikan sebagai kesatuan sosial kolektif masyarakat yang hidup di kawasan pesisir dengan mata pencahariannya menangkap ikan di laut, pola-pola perilakunya diikat oleh sistem budaya yang berlaku, memiliki identitas bersama dan batas-batas kesatuan sosial, struktur sosial yang mantap, dan masyarakat terbentuk karena sejarah sosial yang sama. Sebagai sebuah komunitas sosial, masyarakat nelayan memiliki sistem budaya yang tersendiri dan berbeda dengan masyarakat lain yang hidup di daerah pegunungan, lembah atau dataran rendah, dan perkotaan. Kebudayaan nelayan adalah sistem gagasan atau sistem kognitif masyarakat nelayan yang dijadikan referensi kelakuan sosial budaya oleh individu-individu dalam interaksi bermasyarakat. Kebudayaan ini terbentuk melalui proses sosio-historis yang panjang dan kristalisasi dari interaksi yang intensif antara masyarakat dan lingkungannya. Kondisi-kondisi lingkungan atau struktur sumberdaya alam, mata pencaharian, dan sejarah sosial-etnis akan mempengaruhi karakteristik kebudayaan masyarakat nelayan. Dalam perspektif antropologis, eksistensi kebudayaan nelayan tersebut adalah sempurna dan fungsional bagi kehidupan masyarakatnya (Kusnadi. 2009) dalam Rahayu (2018).

Berdasarkan waktu yang digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan ikan, nelayan diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Nelayan penuh yaitu nelayan yang seluruh waktunya digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan ikan/binatang air lainnya/tanaman air.
- b. Nelayan sambilan utama yaitu nelayan yang sebagian besar waktunya digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan ikan/binatang air lainnya/tanaman air. Disamping melakukan pekerjaan penangkapan, nelayan dalam kategori ini bisa saja mempunyai pekerjaan lain.
- c. Nelayan sambilan tambahan yaitu nelayan yang sebagian kecil waktunya digunakan untuk melakukan pekerjaan penangkapan ikan (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2011)

Dalam satu keluarga, tiap anggota memiliki peranan masing-masing terutama dalam menjalankan perekonomian keluarga. Suami sebagai kepala rumah tangga adalah penanggungjawab kebutuhan rumah tangga, dan sebagai pencari nafkah, yaitu mencari ikan di laut. Laut bagi nelayan merupakan ladang hidup, dan kehidupannya tergantung dari sumber-sumber kelautan. Kegiatan sehari-hari yang dilakukan adalah pergi ke laut untuk menangkap ikan, jadi aktivitas nelayan (suami) sebagian besar dihabiskan di laut. Kegiatan yang berkaitan dengan kenelayanan ini dilakukan oleh nelayan tidak hanya di laut, tetapi juga dilakukan pada waktu di darat. Waktu senggang ketika tidak melaut, mereka gunakan untuk memperbaiki perahu dan peralatan tangkap. Dilihat dari aktivitas dalam rumah tangga nelayan secara tidak langsung ada pembagian pekerjaan yang tegas antara suami dan istri. Suami kebanyakan menghabiskan pekerjaannya di laut, sedangkan istri pada umumnya wilayah pekerjaannya di rumah, menangani tugas-tugas rumah tangga, maupun yang terkait dengan perikanan. Dalam kegiatan rumah tangga nelayan tidak hanya suami dan istri saja yang bekerja, tetapi anak-anakpun ikut membantu terutama yang berkaitan dengan kenelayanan. Sebagian anak laki-laki ikut membantu orang tuanya mencari ikan, memperbaiki jaring, kadang-kadang ada juga yang ikut membantu mengemudikan perahu, sedangkan anak perempuan, selain membantu ibunya membantu pekerjaan rumah, juga membantu kegiatan memindang. Peran anak laki-laki dan perempuan sama, tetapi memang ada nilai-nilai yang lebih mengharapakan anak laki-laki akan menjadi penerus atau pengganti ayahnya mencari ikan. Hal tersebut mengakibatkan anak-anak keluarga nelayan banyak yang putus sekolah.

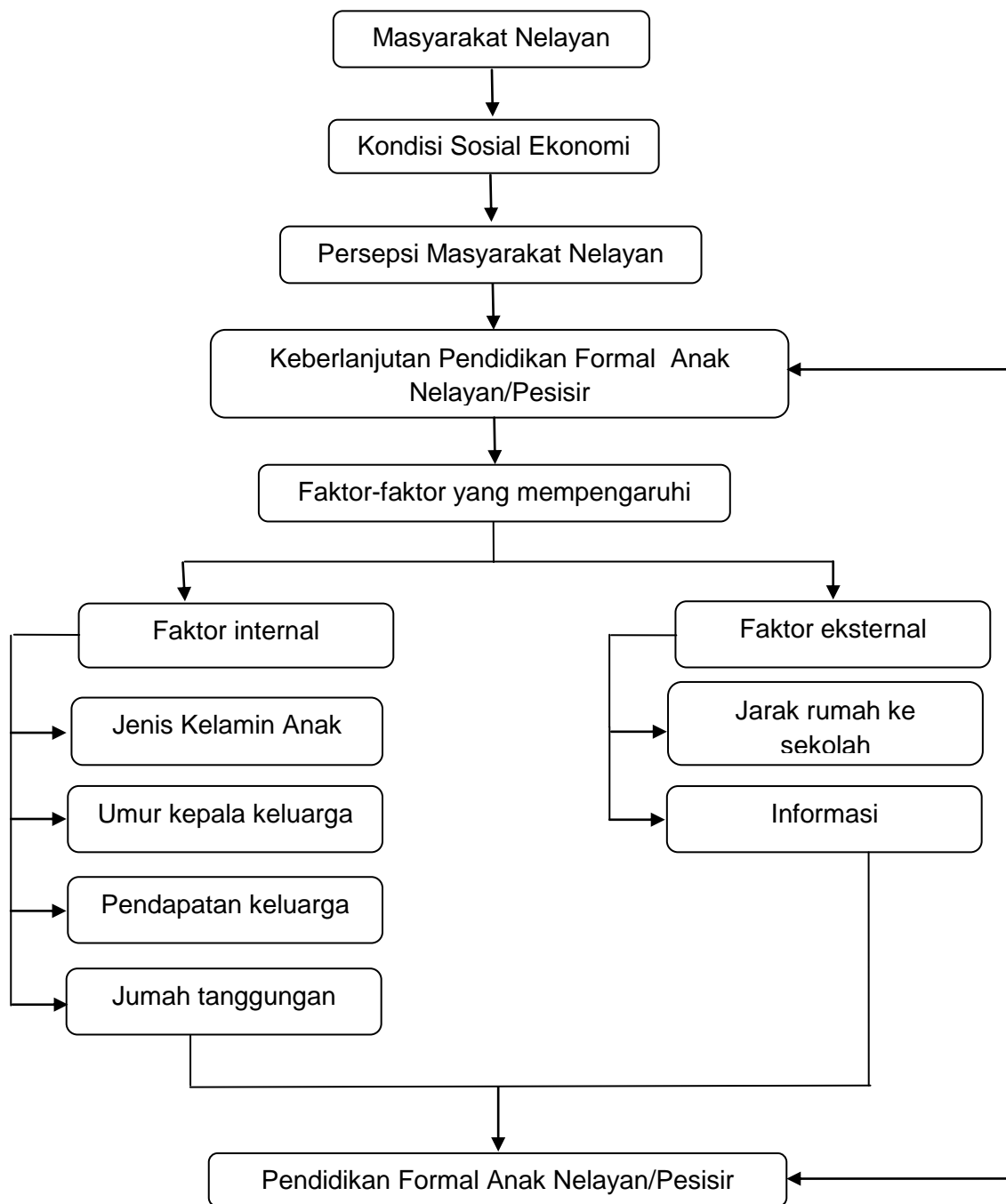
F. Kerangka Pikir

Permasalahan yang dimiliki oleh nelayan juga identik dengan keterbatasan aset, lemahnya kemampuan modal, posisi tawar dan akses pasar (Siswanto, Budi 2008:85), yang secara tidak langsung akan mempengaruhi tinggi atau rendahnya persepsi mereka tentang pendidikan, ketika nelayan memiliki kondisi sosial ekonomi

yang rendah tentunya prioritas utama mereka adalah untuk mengalokasikan pendapatan mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, setelah itu semua terpenuhi baru mereka berfikir untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, tinggi atau rendahnya pendidikan yang dimiliki oleh anak nelayan sangat dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi yang dimiliki oleh orang tua mereka.

Jenis kelamin anak adalah salah satu faktor yang berpengaruh dimana laki-laki dan perempuan memiliki persepsi dan pandangan berbeda terhadap dunia pendidikan, dimana laki-laki dituntut sebagai pekerja keras sehingga pendidikan bukan tujuan utama meningkatkan taraf hidup. Faktor internal lainnya yang kemudian ingin diketahui seberapa berpengaruh terhadap kelangsungan pendidikan formal anak adalah umur kepala keluarga, jumlah tanggungan dan jumlah pendapatan keluarga. Selain itu ada juga faktor yang tidak berasal dari dalam lingkungan keluarga yang berpengaruh terhadap keberlanjutan pendidikan formal anak nelayan yaitu faktor eksternal, dimana diantaranya adalah jarak rumah ke sekolah dan informasi tentang pendidikan. Dari faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keberlanjutan pendidikan formal anak akan didapatkan faktor-faktor apa saja yang paling berpengaruh terhadap keberlanjutan pendidikan anak nelayan/pesisir.

Secara skematik kerangka pikir pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Skema Kerangka Pikir Penelitian